

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT
LEGENDA ANAK DURHAKA AWANG TIKULUAK
DI KANAGARIAN SUNGAI SARIK KECAMATAN VII KOTO
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Imelia Sabrina, Hasanuddin WS

Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
Email: sabrinaimelia.is@gmail.com

Abstract

The study aims to describe: (1) the structure of local legend *Awang Tikuluak* in Kanagarian Sungai Sariak Sub-district VII Koto District Padang Pariaman, and (2) the social function of local legend *Awang Tikuluak* in Kanagarian Sungai Sariak Sub-district VII Koto District Padang Pariaman. The source of this research data is story about local legend *Awang Tikuluak* in Kanagarian Sungai Sariak Sub-district VII Koto District Padang Pariaman. There are four stages to analyze the data. *First*, data inventory, *Second*, data classification. *Third*, conclude the data classification result. *Fourth*, write the research report. Based on result of the study concluded: (1) The folklore of local legend *Awang Tikuluak* told by informant with local language, the main character is Saleha, and theme of the story is about rebellious child, and (2) social function of the local legend *Awang Tikuluak* are for education, cultural preservation, and group identity.

Keywords: *folklore, structure, social function*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan daerah. Hal tersebut menjadi daya tarik Indonesia dan patut dipertahankan oleh masyarakatnya. Keberagaman budaya berupa kebudayaan daerah menjadi penyumbang keberagaman budaya sekaligus corak budaya Indonesia. Akan tetapi, kebudayaan daerah saat ini sudah mulai termakan zaman, salah satunya adalah sastra lisan. Sastra lisan adalah sastra yang bentuknya murni lisan dan disampaikan dari mulut ke mulut dengan kesatuan waktu yang terbatas (Djamaris, 2002:4). Ilmu yang membahas sastra lisan adalah folklor. Budaya Indonesia pada sudut pandang kebudayaan adalah budaya yang kuat dan bertahan cukup lama. Berdasarkan sejarah budaya Indonesia tergolong kebudayaan yang tinggi (Hasanuddin WS, dkk, 2018:463).

Salah satu legenda yang ditemukan di Sumatra Barat adalah legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* yang terdapat di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman, dipercaya benar-benar terjadi oleh masyarakat

pemilik cerita, hal ini dikuatkan karena masyarakat mengetahui cerita rakyat ini. Cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* saat ini sudah mulai diabaikan oleh masyarakat, terutama generasi muda. Perkembangan peradaban, kemajuan sains dan teknologi, serta tuntunan zaman menjadikan sastra lisan khususnya cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* mulai dilupakan.

Cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* penting dilakukan penelitiannya. Penelitian ini sebagai upaya pendokumentasian data tradisi lisan masyarakat di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini bertujuan agar masyarakat mengetahui gambaran yang jelas tentang struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu “Bagaimanakah struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman?” Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman; (2) Mendeskripsikan fungsi sosial cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman.

Danandjaja (2007:2) menyatakan bahwa folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Danandjaja (2007:3) mengemukakan ciri-ciri pengenal utama folklor. Untuk membedakan folklor dari kebudayaan lain, ciri-ciri folklor tersebut adalah: (1)penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan; (2) folklor bersifat tradisional; (3) folklor dalam versi atau varian yang berbeda; (4) folklor bersifat anonim; (5) folklor mempunyai bentuk berumus atau berpola; (6) folklor berguna dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (7) folklor bersifat pralogis; (8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu; dan (9) folklor biasanya bersifat polos dan lugu.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 2007:21), folklor dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*); (2) folklor sebagian lisan (*partly*

verbal folklore); dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang berbentuk murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor lisan yaitu: (a) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan unsur bukan lisan. Seperti, kepercayaan rakyat sering disebut takhyul terdiri dari pertanyaan lisan ditambah dengan gerak isyarat dan dianggap bermakna gaib. Bentuk folklor jenis ini selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat; teater rakyat; tarian rakyat; adat istiadat; upacara; pesta rakyat; dan lain-lain. Folklor bukan lisan merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan tetapi cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk folklor jenis terbagi dua, yaitu yang material dan yang bukan material. Bentuk folklor yang material meliputi: arsitektur rakyat; kerajinan tangan rakyat; pakaian dan perhiasan tubuh adat; makanan dan minuman rakyat; dan obat-obatan tradisional. Adapun bentuk folklor yang bukan material di antaranya gerak isyarat tradisional; bunyi isyarat sebagai komunikasi rakyat; dan musik rakyat.

Semi (1988:79) mengemukakan bahwacerita rakyat adalah suatu cerita yang penyampaiannya secara lisan. Tokoh-tokoh dalam cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaan semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat. Selain itu, juga merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara. Dalam kamus istilah sastra dirumuskan bahwa cerita rakyat merupakan kisah yang aslinya beredar secara lisan dan kepercayaan masyarakat, seperti mite dan cerita rakyat (Zaidan, dkk, 2007:51).

Menurut William (dalam Danandjaja, 2007:50), cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: (1) mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemilik cerita; (2) legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Brunvand (dalam Danandjaja, 2007:67), mengelompokkan legenda menjadi beberapa kelompok, yaitu: (a) legenda

keagamaan; (b) legenda alam gaib; (c) legenda perseorangan; dan (d) legenda setempat; (3) dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap pernah terjadi oleh pemilik cerita dan dongeng tidak berkaitan dengan waktu maupun tempat Bascom (dalam Danandjaja, 2007:50).

Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:30) menjelaskan enam unsur dalam karya sastra, yaitu (a) penokohan; (b) peristiwa dan alur; (c) latar; (d) sudut pandang; (e) gaya bahasa; dan (f) tema dan amanat. Dalam penelitian ini, unsur-unsur cerita rakyat ditekankan pada unsur gaya bahasa, penokohan, latar, alur, tema, dan amanat. Unsur lain seperti sudut pandang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Sebagai salah satu folklor lisan, cerita rakyat mempunyai fungsi-fungsi yang menjadikannya penting dan sangat menarik untuk diselidiki. Fungsi cerita rakyat bisa dijadikan sebagai suri teladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal, bisa dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2007:19), fungsi folklor meliputi: (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Sejalan dengan pemikiran Bascom, Semi (1988:10—14) mengemukakan bahwa cerita rakyat memiliki empat fungsi sosial, yaitu: (1) menghibur; (2) mendidik; (3) mewariskan; (4) jati diri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* adalah: (1) sebagai sarana pendidikan; (2) sebagai alat untuk mewariskan tradisi lisan; dan (3) sebagai alat untuk menunjukkan jati diri.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Semi (2012:30), metode deskriptif artinya data diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, atau catatan-catatan resmi. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari informan di lapangan.

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori tentang cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini melalui tahapan sebagai berikut ini: (1) tahap inventarisasi data; data dikumpulkan dari informan melalui dua tahap. *Pertama*, tahap perekaman, transkripsi, dan transliterasi (menerjemahkan). *Kedua*, tahap pengamatan, pencatatan, dan wawancara; (2) tahap klasifikasi atau analisis data: data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya diklasifikasi atau dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan; (3) tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi atau analisis data: data yang telah diklasifikasi atau dianalisis melalui tahap klasifikasi atau analisis data selanjutnya dibahas apakah hasil klasifikasi atau analisis terhadap data sesuai dengan kerangka teori atau tidak; dan (4) tahap pelaporan: melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dalam bentuk laporan hasil penelitian berupa skripsi.

C. Pembahasan

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* dan fungsi sosial cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman

1. Struktur Cerita Rakyat Legenda Anak Durhaka *Awang Tikuluak* di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis struktural. Unsur yang terdapat dalam karya fiksi seperti cerpen dan novel sama dengan unsur yang

terdapat dalam cerita rakyat. Oleh sebab itu, pengkajian struktur cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* ini dikhususkan pada unsur instrinsik sastra, yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam, meliputi: gaya bahasa; penokohan; latar; alur; tema; dan amanat.

Gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Gaya bahasa yang dianalisis dalam cerita rakyat adalah tuturan yang digunakan oleh penutur (informan) dalam menceritakan cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. Bahasa yang dituturkan oleh penutur (informan) mudah dipahami oleh masyarakat di tempat cerita ini dituturkan. Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* ini adalah bahasa Minangkabau dialek Nagari Sungai Sariak Pariaman. Penutur (informan) pasif menggunakan bahasa Minangkabau dialek Nagari Sungai Sariak Pariaman. Penutur (informan) juga memaparkan bahwa di dalam cerita tokoh utama memanggil ibunya dengan sebutan *Uwai.Uwai* adalah panggilan untuk seorang ibu zaman dahulu di Minangkabau khususnya di Nagari Sungai Sariak Pariaman.

Penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Ada beberapa tokoh yang muncul dalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. Tokoh tersebut terdiri atas tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh Saleha merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak*. Tokoh Saleha adalah seorang anak sombong. Tidak mengerti dengan keadaan orang tua yang sebenarnya. Saleha juga merupakan anak yang durhaka kepada ibunya. Ia tidak mengakui ibu kandungnya sendiri sebagai ibu, Ia bahkan mengatakan ibunya sebagai pembantunya. Tokoh Saleha merupakan anak yang tidak patuh atau tidak mau melakukan pekerjaan yang diperintahkan ibunya. *Uwai* merupakan ibu Saleha yang termasuk ke dalam tokoh sampingan. *Uwai* adalah seorang perempuan miskin yang gigih dalam menghadapi kehidupannya dengan keadaan ekonomi yang rendah dengan berusaha bekerja apapun yang bisa dilakukannya. *Uwai* juga merupakan ibu yang berjiwa besar, berusaha menolong anaknya saat ditimpa musibah walaupun anaknya adalah anak yang durhaka kepadanya. Orang-orang kampung juga termasuk pada tokoh

sampingan dalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* yang dipaparkan oleh penutur (informan).

Latar merupakan penanda identitas permasalahan yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku. Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat yang dipaparkan oleh penutur (informan) adalah Nagari Sungai Sariaik. Selanjutnya, di sebuah perkampungan disaat tokoh pulang dari pasar menuju rumah. Dan di sebuah sawah yang merupakan tempat terjadinya peristiwa *Awang Tikuluak*. Sawah tersebut merupakan tempat tokoh Saleha tenggelam ke dalam sawah. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar waktu dalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* yang dipaparkan oleh penutur (informan) adalah zaman dahulu. Karena, penutur (informan) menceritakan bagaimana lokasi *Awang Tikuluak* itu merupakan daerah yang diasingkan oleh masyarakat zaman dahulu. Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, serta cara berpikir dan bersikap. Latar sosial yang dipaparkan oleh penutur (informan) dalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* adalah keadaan keluarga yang sangat miskin bagaimana seorang ibu yang gigih untuk mencari nafkah. Latar sosial selanjutnya yang dipaparkan oleh penutur (informan) adalah kebiasaan masyarakat Nagari Sungai Sariaik Pariaman memanggil ibu dengan sebutan *Uwai*. Untuk memunculkan ciri khas cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* penutur (informan) menjelaskan bahwa tokoh menggunakan *tikuluak* untuk menutup kepalanya. Ini merupakan tradisi perempuan di Minangkabau menggunakan *tikuluak* atau selendang untuk menutup kepalanya.

Untuk menganalisis alur cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* peneliti menggunakan beberapa tahapan alur: (1) tahap awal disebut juga dengan tahap pengenalan berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Dalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* tahap awal yang dipaparkan oleh penutur (informan) dibuka dengan pengenalan latar belakang cerita dan pengenalan tempat cerita berasal. Kemudian, perkenalan berlanjut pada pengenalan tokoh utama,

keadaan sosial tokoh utama, dan pengenalan tokoh sampingan. Selanjutnya, pengenalan berlanjut pada pengenalan watak tokoh utama, yaitu anak durhaka yang tidak mengakui ibunya sendiri dan mengatakan kepada masyarakat bahwa ibunya adalah pembantunya; (2) tahap tengah disebut juga dengan tahap pertikaian yang menampilkan pertentangan atau konflik yang mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, dan semakin menegangkan. Pada tahap tengah ini penutur (informan) memaparkan peristiwa penting yang muncul ketika Saleha pulang dari pasar bersama ibunya ada yang bertanya ibunya itu siapa lalu ia menjawab kalau yang didekatnya itu adalah pembantunya. Setelah Saleha mengatakan bahwa ibunya adalah pembantunya, lalu ibunya menjadi sedih. Kemudian, alur berlanjut ketika Saleha dan ibunya berjalan di sebuah pematang sawah menuju rumahnya lalu Saleha terpeleset dan masuk ke dalam sawah. Kemudian Saleha tenggelam ke dalam sawah dan tinggal hanya *tikuluak* atau selendangnyasaja; (3) tahap akhir disebut juga dengan tahap pelaraian yang menampilkan peristiwa sebagai akibat klimaks. Tahap akhir cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* yang dipaparkan oleh penutur (informan) adalah *tikuluak* yang menjadi saksi cerita. Setelah *tikuluak* menjadi saksi di atas sawah, lalu sawah tersebut menjadi rawa dengan sendirinya sampai rawa itu ditumbuhi oleh pohon besar yang dikelilingi oleh rumbia. Dan lokasi *Awang Tikuluak* sampai sekarang menjadi seram karena hal mistis sering terjadi.

Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Konflik yang ada dalam tokoh atau antartokoh dalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* mengarah pada satu pokok utama, yaitu durhaka terhadap orang tua. Oleh sebab itu, tema yang tergambar dalam cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* adalah tentang seorang anak durhaka kepada ibunya. Jika seseorang durhaka terhadap ibunya tidak lama akan berdampak pada kita anaknya. Tokoh anak gadis yang sombong, durhaka, tidak mau menolong ibunya telah mendapat ganjaran, yaitu tenggelam ke dalam sawah yang meninggalkan bukti sebuah *tikuluak*. Namun, sekarang sebuah *tikuluak* tersebut sudah punah tetapi digantikan dengan sebuah pohon besar yang dikelilingi rumbia. inilah yang menandakan *Awang Tikuluak* yang saat ini.

Amanat merupakan opini, kecendrungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Pencarian amanat biasanya identik atau sejalan dengan

teknik pencarian tema. Amanat yang dapat disimpulkan dari cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak*, yaitu (1) selalu rendah hati janganlah sombong, (2) berperilaku yang baik kepada orang tua, (3) mengikuti apa yang diperintahkan orang tua, dan (4) bersikap sabar.

2. Fungsi Sosial Rakyat Legenda Anak Durhaka *Awang Tikuluak* di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman

a. Sarana Pendidikan

Cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* berfungsi sebagai sarana pendidikan. Berdasarkan pemaparan penutur (informan) yang saya wawancarai menjelaskan bahwa cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* menjadi alat untuk mendidik anak-anak khususnya di Nagari Sungai Sariak untuk tidak melawan kepada orang tuanya terutama kepada ibu. Karena di nagarinya sendiri sudah ada bukti nyata bahwa anak yang durhaka kepada orang tua akan mendapat hukuman yang sangat ditakuti anak-anak. Namun, menurut salah satu informan yang saya wawancarai untuk anak zaman sekarang cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* tidak menjadi panutan bagi anak-anak karena mereka tidak percaya cerita tersebut.

b. Pewarisan Tradisi Lisan

Cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* berfungsi untuk diwariskan kepada masyarakat penerus pemilik cerita rakyat. Cerita rakyat perlu diwariskan secara turun-temurun agar tidak diabaikan oleh generasi berikutnya. Karena kemajuan sains dan teknologi serta perkembangan peradaban menjadikan cerita rakyat mulai diabaikan oleh masyarakat. Diperlukan masyarakat yang mengetahui cerita rakyat ini menceritakan secara terus-menerus kepada generasi penerusnya agar cerita rakyat ini tidak diabaikan atau dilupakan.

c. Jati Diri

Cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* juga memiliki fungsi sosial sebagai jati diri. Fungsi sosial cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* adalah *tikuluak* atau selendang *Tikuluak* merupakan jati diri perempuan Minangkabau zaman dahulu untuk menutup kepalanya. Di dalam Cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* tokoh utama dijelaskan menggunakan

tikuluak dalam kehidupan sehari-harinya. Sampai tenggelam *tikuluak* tersebut menjadi saksi bahwa ada yang tenggelam ke dalam sawah.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* di Kanagarian Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman, dapat disimpulkan bahwa struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* adalah sebagai berikut. *Pertama*, struktur cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* memiliki unsur-unsur pembangun yaitu, gaya bahasa, penokohan, latar, dan alur secara langsung mampu menyampaikan tema dan amanat cerita. *Kedua*, cerita rakyat legenda anak durhaka *Awang Tikuluak* memiliki beberapa fungsi sosial yaitu, sebagai sarana pendidikan, sebagai alat untuk mewariskan tradisi lisan, dan sebagai alat untuk menunjukkan jati diri.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasanuddin WS, Emidar, Zulfadhli. 2018. "Categories of Legends Folktale of Minangkabau People's in West Sumatra. Proceeding of ICLLE.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.